BAB II

LANDASAN TEORI

A. KOMPETENSI GURU PAI

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni “*Competence*”, yang berarti kecakapan, kemampuan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (WJS. Purwadarminta), kompetensi berarti kewenangan kekuasaan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Kalau kompetensi berarti kemampuan/kecakapan, maka hal ini erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru.¹

Menurut Moh. Uzer Usman Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.² Sementara dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen serta UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.³

Dari berbagai pengertian kompetensi yang telah disebutkan di atas, maka perlu kita mengetahui bahwa kompetensi merupakan hal terpenting yang harus dimiliki oleh masing-masing diri seseorang. Suatu hal yang sekiranya mampu

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 33

² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 4.

³ Suprihatiningrum Jamil, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.98

menjadikan dirinya lebih maju dan berkembang. seorang guru juga diharuskan bahkan diwajibkan mempunyai beberapa kompetensi yang harus dimiliki. Yang kesemuanya itu harus selalu mengalami perkembangan dan perubahan ke arah yang lebih baik lagi, agar bertujuan untuk meningkatkan kualitas profesinya dan yang terpenting adalah menunjang kualitas pembelajaran, sehingga menghasilkan produk-produk dari hasil pembelajaran yang mampu bersaing dalam sosial kemasyarakatan.

Sebelum kita mengarah pada kompetensi secara berkelanjutan. Kita harus mengetahui pengertian dari kompetensi guru itu sendiri. Mulyasa mendefinisikan kompetensi guru sebagai perpaduan kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaffa* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap murid, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁴

Disini lah seorang guru dituntut mempunyai kompetensi-kompetensi yang ada. Dimana guru harus mempunyai wawasan yang luas, keilmuan yang mumpuni, mampu secara lahir batin benar-benar menjadi panutan dari siswa maupun orang-orang yang ada di sekelilingnya. Mampu menjadi panutan. Karena semua tingkah laku yang ada dalam diri seorang guru pastilah menjadi kiblat orang-orang yang ada di sekitarnya.

Terlebih lagi Guru PAI, guru PAI juga harus mempunyai kompetensi yang sama dengan guru-guru mata pelajaran yang lain. Bahkan guru PAI juga dituntut lagi mempunyai kompetensi lain yaitu sikap yang religius dan mampu

⁴ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal.26

menanamkan nilai moral Islam ke peserta didik. Mampu benar-benar menjadi panutan, suri tauladan bagi peserta didik. Dimana seorang guru PAI harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang tidak monoton seperti yang khalayak ramai bicarakan. Oleh karena itu, guru agama haruslah memiliki syarat-syarat tertentu, antara lain kualifikasi akademik dan kompetensi. Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugasnya.⁵

Guru PAI harus mampu membawa peserta didik masuk ke dalam materi yang dibahas dengan menggunakan pendekatan pembelajaran dan strategi pembelajaran yang inovatif. Kekreatifan seorang guru juga akan mempermudah dalam mengajarkan materi juga menanamkan akhlak dan budi pekerti luhur kepada peserta didik. Agar tujuan dari Pendidikan Islam yaitu membentuk insan kamil akan tercapai.

Oleh karena itu sebagai seorang guru bukan hanya mampu secara keilmuan saja, tidak hanya mampu secara penyampaian materi saja, namun juga harus mampu secara profesional menjadi tauladan bagi siswa dan masyarakat sekitarnya.

Adapun dalam Undang-undang RI no.14 th 2005 disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

⁵ Soebahar, Abd.Halim, *Matriks Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009), hal. 182

kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

1. Kompetensi Paedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; pemahaman terhadap peserta didik; pengembangan kurikulum atau silabus; perancangan pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; pemanfaatan teknologi pembelajaran; evaluasi hasil belajar; dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁶

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a, dikemukakan bahwa kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi :

- a. Pemahaman terhadap peserta didik
- b. Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran
- c. Evaluasi hasil pembelajaran, dan
- d. Pengembangan peseta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Lebih lanjut, dalam RPP tentang Guru dikemukakan bahwa : kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik sekurang-kurangnya meliputi hal-hal berikut: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik,

⁶ *Ibid*, hlm. 183

pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁷

a. Kemampuan Mengelola Pembelajaran

Kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran juga merupakan suatu hal yang patut untuk diteliti. Karena pendidikan di Indonesia sering dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat diakibatkan pendidikan di Indonesia dianggap kering dari aspek pedagogis, dan sekolah nampak lebih mekanis sehingga peserta didik cenderung kurang mendapatkan dunianya sendiri. Artinya, pembelajaran yang diinginkan oleh peserta didik belum mampu diwujudkan oleh guru. Freire dalam Mulyasa mengkritisi kondisi pendidikan seperti ini sebagai penjajahan dan penindasan, yang harus diubah menjadi pemberdayaan dan pembebasan. Freire juga mengungkapkan bahwa proses pembelajaran, yakni hubungan guru dengan peserta didik di semua tingkatan identik dengan watak bercerita. Peserta didik dipandang sebagai bejana yang akan diisi air (ilmu) oleh gurunya. Oleh karena itu pembelajaran nampak seperti sebuah kegiatan menabung, peserta didik sebagai “celengan” dan guru sebagai “penabung”.⁸

Agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan sebagaimana tujuan yang diharapkan, maka diperlukan kegiatan manajemen sistem pembelajaran, sebagai keseluruhan proses untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan

⁷ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal.75

⁸ *Ibid*, hal.76

efisien. Dalam hal ini, guru mempunyai peran utama yang sangat menentukan keberhasilan sebuah pembelajaran.

Guru diharapkan membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan pembelajaran secara efektif, serta melakukan pengawasan dalam pelaksanaannya. Dalam proses pengembangan program, guru hendaknya tidak membatasi diri pada pembelajaran dalam arti sempit, tetapi harus menghubungkan program-program pembelajaran dengan seluruh kehidupan peserta didik, kebutuhan masyarakat, dan dunia usaha. Guru merupakan seorang manajer dalam pembelajaran, yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, yakni menilai kesesuaian tersebut, sedikitnya terdapat empat langkah yang harus dilakukan, yakni menilai kesesuaian program yang ada dengan tuntutan kebudayaan dan kebutuhan peserta didik, meningkatkan perencanaan program, memilih dan melaksanakan program, serta menilai perubahan program.⁹ Inilah yang dimaksudkan, agar guru harus mampu menjabarkan isi kurikulum ke dalam silabus dan RPP. Yang selanjutnya dilaksanakan dalam proses pembelajaran

Dalam sebuah pembelajaran sendiri, guru tidak hanya *transfer knowledge*, namun juga harus mampu menanamkan nilai moral pada peserta didik. Bahasa ringannya guru tidak hanya mengajar, namun juga harus mampu mendidik. Guru adalah aktor dalam suatu pembelajaran. Sebagai seorang aktor, guru melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan, melainkan juga

⁹ *Ibid*, hal.78

tentang kepribadian manusia sehingga mampu memahami respon-respon pendengarnya, dan merencanakan kembali pekerjaannya, sehingga dikontrol.¹⁰ Ini merupakan salah satu peran guru yang mampu memfasilitasi peserta didik dengan memahami karakter masing- masing peserta didik. Dengan tujuan peserta didik tidak akan kehilangan dunianya, dan juga mampu menjadikan pembelajaran menjadi suatu hal yang menyenangkan, dan kehadiran guru dalam kelas akan selalu dinantikan oleh peserta didik. Ini lah cara yang ampuh dalam mengelola suatu pembelajaran yang baik dan menyenangkan.

b. Pemahaman terhadap Peserta Didik

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi peadagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.¹¹

Setiap anak yang dilahirkan memiliki sifat dasar tersebut yang dibawanya semenjak awal kejadiannya, sesuai dengan pernyataan Allah dalam Al-Qur'an sifat dasar itu meliputi dua kecenderungan yaitu kecenderungan *bertaqwa* dan kecenderungan berbuat *fujur*. Hal itu sebagaimana tercantum dalam Firman Allah, Q.S Asy-Syams,91:8 :

فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

*Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*¹²

¹⁰Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 59

¹¹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* , hal.79

¹² Q.S Asy-Syams, 91:8

Pada dasarnya semenjak lahir manusia sudah dianugerahi fithrah atau potensi untuk menjadi baik dan jahat, akan tetapi anak yang baru lahir berada dalam keadaan suci tanpa noda dan dosa. Oleh karena itu, apabila di kemudian hari dalam perkembangannya anak menjadi besar dan dewasa dengan sifat-sifat yang buruk, maka hal itu merupakan akibat dari pendidikan keluarga, lingkungan, dan kawan-kawan sepermainannya yang notabene mendukung untuk tumbuh dan berkembangnya sifat-sifat buruk tersebut.¹³

Tingkat kecerdasan dari masing-masing anak pasti sangat berbeda. Ada anak yang mudah dalam menerima materi, namun juga ada yang mempunyai kesulitan dalam menerima pelajaran atau materi yang disampaikan oleh guru. Ini disebabkan oleh tingkat intelegensi orang yang berbeda satu sama lain. Begitu pula dengan kreativitas. Kreativitas bisa dikembangkan dengan penciptaan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya. Untuk itu disini guru juga dituntut untuk mampu menjadi orang yang kreatif dengan tujuan untuk dapat mendorong kreativitas dari peserta didiknya.

Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang kreator dan motivator, yang berada di pusat proses pendidikan. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak

¹³ Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 2

melakukan sesuatu yang rutin saja.¹⁴

Dalam kaitan kreativitas, guru bisa menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan juga peserta didik juga diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya. Misalkan saja dengan kerja kelompok, penugasan, dan pelaksanaan proyek. Hal ini akan menciptakan pengalaman belajar yang berharga bagi peserta didik maupun guru itu sendiri.

Selain dalam ranah tingkat kecerdasan dan kreativitas, guru juga dituntut untuk memahami kondisi fisik dari peserta didik. Karena kondisi fisik juga kan mempengaruhi dalam proses belajar dan mengajar. Kondisi fisik yang dimaksudkan disini adalah berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan bicara, pincang (kaki), dan lumpuh karena kerusakan otak. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan sikap dan layanan berbeda dalam rangka membantu perkembangan pribadinya. Guru harus bersikap sabar, telaten, tetapi dilakukan secara wajar dan tidak menimbulkan kesan negatif. Juga tidak menimbulkan kecemburuan sosial antara peserta didik yang mempunyai hambatan belajar dengan peserta didik yang normal. Sehubungan dengan peserta didik yang mengalami hambatan ini, Ornstein, dan Levine dalam Mulyasa membuat pernyataan berikut :¹⁵

- 1) Orang-orang yang mengalami hambatan, bagaimanapun kebatnya ketidakmampuan mereka, harus diberi kebebasan dan pendidikan yang cocok.
- 2) Penilaian terhadap mereka harus adil, dan menyeluruh.

¹⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan*, hal. 51-52

¹⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal. 95

- 3) Orang tua atau wali mereka harus adil, dan boleh memprotes keputusan yang dibuat oleh kepala sekolah.
- 4) Rencana pendidikan individual, yang meliputi pendidikan jangka panjang dan jangka pendek harus diberikan. Harus pula diadakan tinjauan ulang terhadap tujuan dan metode yang dipilih.
- 5) Layanan pendidikan diberikan dalam lingkungan yang agak terbatas, untuk memberikan layanan yang tepat, pada saat tertentu anak-anak bisa ditempatkan di kelas khusus atau terpisah.

Selain kondisi fisik, guru harus memahami pula perkembangan kognitif anak. Empat tahap pokok perkembangan mental yang dikemukakan oleh Piaget adalah sebagai berikut :¹⁶

- 1) Tahap sensorimotorik (sejak lahir hingga usia dua tahun). Anak mengalami kemajuan dalam operasi-operasi reflek dan belum mampu membedakan apa yang ada di sekitarnya hingga ke aktifitas sensorimotorik yang kompleks, sehingga terjadi formulasi baru terhadap organisasi pola-pola lingkungan.
- 2) Tahap Praoperasional (2-7 tahun). Pada tahap ini objek-objek dan peristiwa mulai menerima arti secara simbolis. Anak menyadari bahwa kemampuannya untuk belajar tentang konsep-konsep yang lebih kompleks meningkat bila diberi contoh-contoh yang nyata atau yang familiar.
- 3) Tahap Operasi Nyata (7-11 tahun). Anak mulai mengatur data ke dalam hubungan-hubungan logis dan mendapatkan kemudahan dalam

¹⁶ *Ibid*, hal. 97

memanipulasi data dalam situasi pemecahan masalah.

- 4) Tahap Operasi Formal (usia 11 dan seterusnya). Tahap ini ditandai oleh perkembangan kegiatan-kegiatan (operasi) berpikir formal dan abstrak. Individu mampu menganalisis ide-ide, memahami tentang ruang dan hubungan-hubungan yang bersifat sementara. Orang muda ini mampu berpikir logis tentang data yang abstrak; mampu menilai data menurut kriteria yang diterima; mampu menyusun hipotesis dan mencari akibat-akibat yang mungkin bisa terjadi dari hipotesis tersebut; mampu membangun teori-teori dan memperoleh simpulan logis tanpa pernah memiliki pengalaman langsung.

Dalam kaitannya objek penelitian di SMPN, maka guru harus memahami karakteristik dari peserta didik seperti apa. Ditilik dari segi usia, siswa SMPN termasuk dalam fase remaja. Fase remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan siswa. Menurut Konopka Pikunas fase ini meliputi remaja awal (2-15 tahun), remaja madya (15-18 tahun), dan remaja akhir (19-22 tahun). Aspek-aspek yang berubah dalam perkembangan remaja yaitu antara lain :

- 1) Aspek Fisik
- 2) Aspek intelektual (kognitif)
- 3) Aspek emosi
- 4) Aspek sosial
- 5) Aspek kepribadian
- 6) Kesadaran beragama.

Tugas-tugas perkembangan remaja antara lain :

- 1) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya (seperti kecantikan, keberfungsian, dan keutuhan)
- 2) Memncapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas (mengembangkan sikap respek terhadap orang tua dan orang lain)
- 3) Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal (lisan dan tulisan)
- 4) Mampu bergaul dengan teman sebaya atau orang lain secara wajar.
- 5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemauannya sendiri.
- 6) Menemukan manusia model yang dijadikan pusat identitasnya.
- 7) Memperoleh *self-control* (kemampuan mengendalikan sendiri)¹⁷

c. Perancangan Pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi peadagogis yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran.

Dalam tahap perencanaan pertama-tama perlu ditetapkan kompetensi-kompetensi yang akan diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan kompetensi-kompetensi tersebut selanjutnya dikembangkan tema, subtema, dan topik-topik mata pelajaran yang akan diajarkan.¹⁸

Yang paling utama dalam perancangan pembelajarn yaitu guru mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di dalamnya memuat

¹⁷ Titis Apriyanti, *Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Menengah (Usia Remaja)*, <https://titisapriyanti.wordpress.com/2012/04/09/karakteristik-perkembangan-siswasekolah-menengah-usia-remaja/>, diakses pada 2-08-2021 pukul 07:09 WIB

¹⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan*, hal.98

metode dan strategi pembelajaran yang dirasa mampu menjembatani pemahaman siswa terhadap materi yang akan disampaikan, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

d. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Dalam abad ini, kemajuan teknologi semakin pesat. Semua aspek kehidupan bersentuhan dengan teknologi. Karena teknologi dianggap mampu membantu dalam mempercepat pekerjaan manusia dengan hasil yang maksimal. Begitu pula dengan bidang pendidikan. Teknologi digunakan untuk membantu dalam proses kegiatan pendidikan mulai dari administrasi sampai dengan proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu guru dituntut untuk mampu mengimbangi diri dengan tidak buta teknologi. Artinya dari teknologi tersebut ia mampu menciptakan media- media pembelajaran yang inovatif dan kreatif, yang nantinya memudahkandalam proses pembelajaran.

Perubahan prinsip belajar berbasis komputer memberikan dampak pada profesionalisme guru, sehingga harus menambahkan pemahaman dan kompetensi baru untuk memfasilitasi pembelajaran. Dengan sistem pembelajaran berbasis komputer, belajar tidak terbatas pada empat dindingkelas, tetapi dapat menjelajah ke dunia lain, terutama melalui internet. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengorganisir, menganalisis, dan memilih informasi yang paling tepat dan berkaitan langsung dengan pembentukan kompetensi peserta didik serta tujuan pembelajaran. Dengan demikian penguasaan guru terhadap standar kompetensi dalam bidang teknologi pembelajaran dapat dijadikan sebagai

salah satu indikator standar dan sertifikasi kompetensi guru.¹⁹

2. Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 93 butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.²⁰

Kepribadian seorang guru berperan sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan terutama dalam proses pembelajaran. Pribadi seorang guru juga akan memengaruhi pribadi peserta didiknya. Seperti halnya yang sering kita dengan “guru = *digugu lan ditiru*”. Semua yang ada dalam diri seorang guru, pasti akan sedikit banyak memengaruhi pribadi dari peserta didik. Kompetensi kepribadian ini sangat besar peran dan fungsinya guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya. Sehubungan dengan hal itu, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi yang lain. Dalam hal ini, guru tidak hanya mampu memaknai pembelajaran, namun yang paling penting adalah bagaimana ia mampu menjadikan pembelajaran sebagai jembatan untuk membentuk pribadi peserta didik yang baik.

Agar dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal, profesional serta dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap,

¹⁹ *Ibid*, hal.108

²⁰ *Ibid*, hal.117

stabil, dan dewasa.

Apabila hal tersebut dituangkan dalam pembelajaran, misalkan saja guru harus mampu mengendalikan emosinya. Tidak boleh marah-marah dihadapan peserta didik. Harus tlaten dan penuh kasih sayang dalam membimbing peserta didik memahami materi yang disampaikan. Karena emosi yang berlebihan, akan membuat mental anak menurun dan rasa ketakutan akan melekat pada diri seorang anak. Kematangan emosi guru akan berkembang sejalan dengan pengalaman bekerja, selama dia mau memanfaatkan pengalamannya. Jadi tidak sekedar jumlah umur atau masa kerjanya saja yang bertambah, melainkan bertambahnya kemampuan memecahkan masalah atas dasar pengalaman masa lalu.²¹

Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru juga harus mampu bergaul dengan baik di lingkungan masyarakat. Jika di masyarakat guru diamati dan dinilai oleh masyarakat, maka di sekolah diamati oleh peserta didik, dan oleh teman sejawat serta atasannya.

Selain guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa, guru juga harus mempunyai rasa disiplin, arif dan berwibawa. Jika seorang guru menginginkan peserta didik yang disiplin, maka guru juga harus memberikan tauladan yang baik. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi tauladan.²²

Oleh karenanya guru juga harus disiplin dengan profesinya. Dalam

²¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan*, hlm. 49

²² *Ibid*, hlm.47

menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:²³

- a. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya,
- b. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya, dan
- c. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

Dan yang paling penting adalah guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Dengan berakhlak mulia, guru dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri (rasa percaya diri) yang istiqomah dan tidak tergoyahkan. Niat yang pertama dan utama adalah, menjadi guru tidak hanya semata kepentingan duniawi untuk mendapatkan keuntungan secara finansial, namun diniatkan menjadi guru untuk ibadah. Dengan begitu guru akan lebih memahami profesinya, lebih sabar dalam mengatasi segala kondisi, dan tidak mudah terpancing oleh hal-hal yang negatif.

Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan *ijtihad* yang mujahadah, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah, dengan niat ibadah tentunya.²⁴

²³ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru....*, hlm.123

²⁴ *Ibid*, hlm. 130-131

a. Kepribadian yang Mantap, Stabil, dan Dewasa

Bagi seorang guru, mempunyai kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa merupakan hal yang terpenting dalam mendukung tugas keprofesionalannya. Kepribadian ini harus benar-benar ditanamkan oleh seorang guru agar terhindar dari tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan yang tidak senonoh yang merusak citra dan martabat seorang guru.

Ujian berat bagi guru dalam hal ini kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan. Seperti halnya firman Allah, Q.S. Ali Imran,3:133-134 :

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾
 الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
 الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya : dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.²⁵

Dari ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menyembunyikan kemarahan dan memberi maaf adalah dua dua pekerti mulia yang sering tidak mudah untuk dilakukan, kecuali oleh orang-orang takwa yang senantiasa

²⁵ Q.S. Ali Imran, 3: 133-134

mendapat petunjuk dan bimbingan dari Tuhannya. Jika menyembunyikan atau menahan kemarahan dan memberi maaf atas kesalahan orang lain merupakan pekerti mulia, maka perbuatan marah merupakan tindakan tidak terpuji, karena dia dilakukan di luar kontrol akal sehat yang menjadi petunjuk bagi manusia untuk memilah dan memilih setiap langkah yang akan ditempuh dan setiap tindakan yang akan dilakukan.²⁶

Oleh karena itu, maka menjadi seorang guru juga harus mampu mengendalikan emosinya. Tidak boleh gampang marah terhadap peserta didik. Harus mampu menjadi sosok yang penuh kasih sayang. Karena dengan kasih sayang inilah peserta didik juga akan lebih nyaman, sehingga tujuan dari pendidikan akan tercapai.

b. Disiplin, Arif dan Berwibawa

Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa, kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin, kurang arif dan kurang berwibawa dalam hal ini disiplin harus ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.²⁷

Menurut Ramayulis, dalam segala hal, anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan

²⁶ Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, hal. 121

²⁷ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal. 123

anak.²⁸ Maka dari itu seorang guru harus menjadi tauladan yang baik bagi anak didik. Seperti halnya pepatah Jawa yang mengatakan bahwa guru “*digugu*” dan “*ditiru*”. Semua perilakunya sedikit banyak akan diteladani siswanya.

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu.²⁹

c. Berakhlak Mulia

Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

Abdurrahman An-Nahlawi dalam Bukhari Umar mengemukakan bahwa dari sudut psikologi dan pendidikan, pemberian nasihat itu menimbulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut :

- 1) Membangkitkan rasa ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap peserta didik melalui dialog, pengamalan ibadah, atau praktik.
- 2) Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat.
- 3) Membangkitkan keteguhan untuk berpegang pada jamaah yang beriman.

²⁸ Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), hal. 30

²⁹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal. 128

- 4) Penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam.³⁰

Menjadi seorang guru salah satunya yaitu dengan selalu memberikan nasihat kepada peserta didik. Dengan bahasa yang mudah dicerna, menyentuh, menggugah emosi peserta didik seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, maka peserta didik akan mencerna dengan baik nasihat yang disampaikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memberikan nasihat, sifat guru yang harus berakhal mulia ini ditunjukkan dengan guru yang harus beriman karena pendidik bertanggung jawab membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah.

Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi meriwayatkan bahwa ia berkata kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, katakanlah kepada saya sesuatu tentang Islam yang tidak akan saya tanyakan lagi sesudah engkau." Nabi berkata, "Katakanlah, 'Saya beriman kepada Allah,' lalu tetapkanlah pendirianmu." (HR. Muslim dan Ahmad)

Hadis ini menunjukkan bahwa iman kepada Allah dan istiqomah dengan pengakuan keimanan itu merupakan suatu hal yang sudah cukup memadai bagi seseorang muslim. Oleh karena itu, para pendidik harus berusaha agar peserta didik memiliki iman yang kuat dan teguh pendirian dalam melaksanakan tuntutan iman tersebut. Segala aktivitas kependidikan diarahkan menuju terbentuknya pribadi-pribadi yang beriman. Apabila yang diinginkan adalah peserta didik yang beriman kepada Allah, maka terlebih dahulu pendidik harus beriman. Tidak mungkin orang yang tidak beriman mampu membina orang yang beriman. Orang

³⁰ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal 149

yang tidak memiliki, tidak akan mampu memberi.³¹

Selanjutnya indikator dari berakhlak mulai dari kepribadian seorang guru adalah harus ikhlas. Artinya menjadi seorang guru harus dilandaskan ikhlas lillahita'ala ingin beribadah dan mensyiarkan agama.

Pendidik hendaknya membebaskan niatnya, semata-mata untuk Allah SWT dalam seluruh pekerjaan edukatifnya; baik berupa perintah, larangan, nasihat, pengawasan, maupun hukuman. Buah yang dipetikny adalah ia akan melaksanakan metode pendidikan, mengawasi anak secara edukatif terus menerus, di samping mendapat pahala dan keridhaan Allah. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah sebagian dari asas iman dan keharusan Islam. Allah tidak akan menerima perbuatan tanpa dikerjakan secara ikhlas. Perintah ikhlas juga sesuai dengan Firman Allah, Q.S Al-Bayyinah,98:5 :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.³²

3. Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam

³¹ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, hal.76-77

³² Q.S Al-Bayyinah, 98:5

Standar Nasional Pendidikan. Dalam kompetensi profesional ini juga dapat didefinisikan mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya. Mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik, mampu menangani dan menegembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan, mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik, dan mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Sehubungan dengan hal itu guru dituntut mampu memahami jenis-jenis materi pembelajaran, mengurutkan materi pembelajaran, mengorganisasikan materi pembelajaran, dan mendayagunakan sumber pembelajaran.

a. Guru Harus Memahami Jenis-jenis Materi Pembelajaran.

Guru harus mampu menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Menurut Hasan dalam Mulyasa menguraikan beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan materi standar yang akan diajarkan adalah.³³

- 1) Validitas atau tingkat ketetapan materi. Sebelum memberikan materi pelajaran seorang guru harus yakin bahwa materi yang diberikan telah teruji kebenarannya.

³³ *Ibid*, hal.139

- 2) Keberartian atau tingkat kepentingan materi tersebut dikaitkan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Materi standar yang diberikan harus relevan dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik, sehingga bermanfaat bagi kehidupannya.
- 3) Relevansi dengan tingkat kemampuan peserta didik, artinya tidak terlalu sulit, tidak terlalu mudah dan disesuaikan dengan variasi lingkungan setempat dan kebutuhan di lapangan pekerjaan serta masyarakat pengguna saat ini dan yang akan datang.
- 4) Kemenarikan, pengertian menarik disini bukan hanya sekedar menarik perhatian peserta didik pada saat mempelajari suatu materi pembelajaran. Lebih dari itu materi yang diberikan hendaknya mampu memotivasi peserta didik sehingga peserta didik mempunyai minat untuk mengenali dan mengembangkan ketrampilan lebih lanjut dan lebih mendalam dari apa yang diberikan melalui proses belajar mengajar di sekolah.
- 5) Kepuasan, yang dimaksud adalah hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik benar-benar bermanfaat bagi kehidupannya, dan peserta didik benar-benar dapat bekerja dengan menggunakan dan mengamalkan ilmu tersebut.

Agar pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan menyenangkan, materi pembelajaran harus diurutkan sedemikian rupa, serta dijelaskan mengenai batasan dan ruang lingkupnya. Hal ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:³⁴

³⁴ *Ibid*, hal.144

b. Mendayagunakan Sumber Belajar

Selain menyiapkan materi secara matang, guru juga harus memaksimalkan dalam penggunaan sumber belajar. Mulai dari berbagai macam referensi buku sampai dengan internet.

Sumber pembelajaran atau sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan yang diperlukan.³⁵

Dari berbagai sumber yang ada dan mungkin didayagunakan dalam pembelajaran, sedikitnya dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- 1) Manusia (*people*), yaitu orang yang menyampaikan pesan pembelajaran secara langsung; seperti guru, konselor, administrator, yang diniati secara khusus dan disengaja untuk kepentingan pembelajaran (*by design*). Di samping itu, ada pula orang yang tidak diniati untuk kepentingan pembelajaran tetapi memiliki suatu keahlian yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran, misalnya penyuluh kesehatan, polisi, pemimpin perusahaan, dan pengurus koperasi. Orang-orang tersebut tidak diniati, tetapi sewaktu-waktu bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran (*learning resources by utilization*).
- 2) Bahan (*material*) yaitu sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran; baik yang diniati secara khusus seperti film pendidikan, peta, grafik, buku paket, dan sebagainya, yang biasanya disebut media pembelajaran

³⁵ *Ibid*, hal.156

(*instructional media*), maupun bahan yang bersifat umum; seperti film dokumentasi Pemilu Presiden bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.

- 3) Lingkungan (*setting*), yaitu ruang dan tempat ketika sumber- sumber dapat berinteraksi dengan para peserta didik. Ruang dan tempat yang diniati secara sengaja untuk kepentingan pembelajaran, misalnya ruang perpustakaan, ruang kelas, laboratorium, dan ruang microteaching. Di samping itu ada pula ruang dan tempat yang tidak diniati untuk kepentingan pembelajaran, namun bisa dimanfaatkan; misalnya museum, kebun binatang, kebun raya, candi, dan tempat-tempat beribadat.
- 4) Alat dan peralatan (*tools and equipment*), yaitu sumber pembelajaran untuk produksi dan memainkan sumber-sumber lain. Alat dan peralatan untuk produksi misalnya kamera untuk produksi foto, dan tape recorder untuk rekaman. Sedang alat dan peralatan yang digunakan untuk memainkan sumber lain misalnya proyektor film, pesawat televisi, dan pesawat radio.
- 5) Aktivitas (*activities*), yaitu sumber pembelajaran yang merupakan kombinasi antara suatu teknik dengan sumber lain untuk memudahkan (*facilitates*) belajar, misalnya pembelajaran berprograma merupakan kombinasi antara teknik penyajian bahan dengan buku; contoh lainnya seperti simulasi dan karyawisata.³⁶

³⁶ *Ibid*, hal. 157

c. Mengurutkan Materi Pembelajaran

Agar pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan menyenangkan, materi pembelajaran harus diurutkan sedemikian rupa, serta dijelaskan mengenai batasan dan ruang lingkungannya. Hal ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menyusun standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) sebagai konsensus nasional, yang dikembangkan dalam standar isi, dan standar kompetensi setiap kelompok mata pelajaran yang akan dikembangkan.
- 2) Menjabarkan SKKD ke dalam indikator , sebagai langkah awal untuk mengembangkan materi standar untuk membentuk kompetensi tersebut.
- 3) Mengembangkan ruang lingkup dan urutan setiap kompetensi.
- 4) Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membentuk kompetensi dasar diperlukan materi pembelajaran. Materi pembelajaran tersebut disusun dalam tema dan subtema yang mengandung ide-ide pokok sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran.³⁷

4. Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Guru dalam menjalani kehidupannya seringkali menjadi tokoh, panutan,

³⁷ *Ibid*, hal. 144

dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Abduhzen mengungkapkan bahwa:³⁸

Imam Al-Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru dalam pandangan Al-Ghazali mengemban dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi ini. Sedangkan yang termulia dari tubuh manusia adalah hatinya. Guru bekerja menyempurnakan, membersihkan, enyucikan, dan membawakan hati itu mendekati *Allah Azza wa Jalla*. Kedua tugas sosiopolitik (kekhalfahan), dimana guru membangun, memimpin dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat, yang keduanya berujung pada pencapaian kebahagiaan di akhirat.

Bila guru memiliki kompetensi sosial, maka hal ini akan diteladani oleh para murid. Sebab selain kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, peserta didik perlu diperkenalkan dengan kecerdasan sosial (*social intelegence*), agar mereka memiliki hati nurani, rasa peduli, empati dan simpati kepada sesama. Tugas dan fungsi guru tidak saja memberikan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan saja, akan tetapi tugas yang melekat pada dirinya juga, tidak hanya sekadar di sekolah, akan tetapi juga di luar sekolah. Satu hal yang perlu menjadi perhatian dari guru, adalah tugas mendidik, tugas ini adalah sangat berat, karena mendidik tidak saja menjadikan seorang anak yang semula berperilaku tidak terpuji, akan tetapi berubah menjadi anak baik. Kriteria dalam kompetensi sosial adalah:

a. Berkomunikasi dan Bergaul secara Efektif

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagia dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul

³⁸ *Ibid*, hal.174

secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Sedikitnya terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:³⁹

- 1) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
- 2) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
- 3) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
- 4) Memiliki pengetahuan tentang estetika.
- 5) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
- 6) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
- 7) Setia terhadap harkat dan martabat manusia

b. Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Hubungan sekolah-masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai teknik. Masing-masing teknik mempunyai kelebihan dan kekurangan, tergantung pada sasaran dan jangkauannya. Oleh karena itu kepala sekolah bersama guru diharapkan dapat memilih satu atau lebih teknik yang diperkirakan paling cocok untuk mencapai tujuan kegiatan itu, berdasarkan formulasi kebijaksanaan serta keadaan masyarakat dimana dilakukan kegiatan tersebut.

c. Peran Guru di Masyarakat

Guru merupakan kunci penting dalam kegiatan hubungan sekolah dengan

³⁹ *Ibid*, hal. 176

masyarakat. Guru juga berperan dalam pendidikan di masyarakat.

Dalam pandangan masyarakat, guru memiliki tempat tersendiri karena fakta menunjukkan bahwa ketika seorang guru berbuat kurang senonoh, menyimpang dari ketentuan atau kaidah-kaidah masyarakat dan menyimpang dari apa yang diharapkan masyarakat, langsung saja masyarakat memberikan suara sumbangkepada guru itu. Kenakalan anak yang kini menggenjala di berbagai tempat, sering pula tanggungjawabnya ditudingkan kepada guru sepenuhnya dan sering pula dilupakan apa yang dilihat, didengar anak serta pergaulan anak dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.⁴⁰

d. Guru Sebagai Agen Perubahan Sosial

UNESCO mengungkapkan bahwa guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong terhadap pemahaman dan toleransi, dan tidak sekedar hanya mencerdaskan peserta didik tetapi mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak, dan berkarakter.

B. KUALITAS PEMBELAJARAN

Istilah kualitas berasal dari bahasa Inggris (*Quality*) dan sepadan dengan kata mutu dalam bahasa Indonesia, merupakan istilah yang sudah tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Kata kualitas atau mutu sering digunakan untuk menilai baik buruknya suatu hal atau barang.

Menurut Sanusi Uwes, mutu mengandung dua hal, *pertama* sifat dan *kedua* taraf. Sifat adalah sesuatu yang menerangkan keadaan benda, sedangkan taraf adalah sesuatu yang menunjukkan kedudukan dalam suatu skala.⁴¹ Sedangkan

⁴⁰ *Ibid*, hal.183

⁴¹ Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,

secara umum mutu adalah gambaran dan karakteristik yang menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya di dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat.⁴²

Adapun definisi mutu menurut Armai Arif adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang lembaga (institusi) atau organisasi dalam upaya menyempurnakan suatu produk, agar produk tersebut bernilai fungsional dan efisien.⁴³

Dari beberapa definisi di atas dalam ditarik kesimpulan bahwa kualitas atau mutu adalah suatu kata yang digunakan seseorang untuk menyatakan penilaian terhadap suatu benda, dan penilaian tersebut merupakan alasan yang digunakan untuk evaluasi terhadap keadaan suatu benda.

Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam "proses pendidikan" yang bermutu terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.

Dari sisi guru, kualitas dapat dilihat dari seberapa optimal guru mampu memfasilitasi proses belajar siswa. Bahwa setiap guru atau tenaga pengajar memiliki tanggung jawab terhadap tingkat keberhasilan siswa belajar dan keberhasilan guru mengajar. belajar hanya dapat terjadi apabilamurid sendiri telah termotivasi untuk belajar guru harus secara bertahap dan berencana

1999), hal. 27

⁴² Umaid, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: DirjenDepdiknas, 2001), hal. 26

⁴³ Armai Arif, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD Press, 2005), hal. 22

memperkenalkan manfaat belajar sebagai sebuah nilai kehidupan yang terpuji, sehingga murid belajar karena didasari oleh nilai yang lebih tinggi bagi kehidupan murid sendiri. Walaupun proses ini tidak sederhana, guru harus tetap berusaha menanamkan sikap positif dalam belajar, karena ini merupakan bagian yang sangat penting didalam proses belajar untuk mampu belajar.

Sementara itu dari sudut kurikulum dan bahan belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa relevan kurikulum dan bahan belajar mampu menyediakan aneka stimulus dan fasilitas belajar secara berdiversifikasi (dengan penganekaragaman, penerapan beberapa cara, perbedaan) Dari aspek iklim pembelajaran, kualitas dapat dilihat dari seberapa besar suasana belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan.

Dari sisi media belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa efektif media belajar digunakan oleh guru untuk meningkatkan intensitas belajar siswa. Dari sudut fasilitas belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa kontributif (memberi sumbangan) fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari aspek materi, kualitas dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasi siswa.

Oleh karena itu kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, siswa, kurikulum dan bahan ajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutankurikuler.

Guru kreatif, profesional, dan menyenangkan harus memiliki berbagai

konsep dan cara untuk mendongkrak kualitas pembelajaran. Berikut disajikan beberapa jurus jitu untuk mendongkrak kualitas pembelajaran, antara lain:⁴⁴

- 1) Mengembangkan kecerdasan emosi.
- 2) Mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran.
- 3) Mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang.
- 4) Membangkitkan nafsu belajar.
- 5) Melibatkan masyarakat dalam pembelajaran.

Merujuk pada kualitas pembelajaran PAI yang dimaksudkan, yaitu kualitas pembelajaran tersebut dapat dikatakan baik dilihat dari prestasi yang didapat oleh siswa itu sendiri, dan terlebih lagi adalah penanaman dan pengaplikasian nilai-nilai keagamaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Segala sesuatu harus didasarkan pada aturan-aturan agama dan aturan yang ada di masyarakat.

C. KOMPETENSI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PAI

Bagi guru PAI kompetensi yang sudah tertera dalam Standar Pendidikan Nasional hendaknya dikaitkan dengan religius, yaitu bahwa pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila memiliki semua kompetensi itu berdasarkan dengan ajaran keIslaman. Kata religius selaludikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena menunjukkan adanya komitmen pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan yang dihadapi dapat dipertimbangkan dandiselesaikan serta ditempatkan dalam prespektif Islam.

Menurut Ramayulis dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut

⁴⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan*, hal. 161

dengan *murabbi*, *muallim*, dan *muaddib*. Kata *Murabbi* berasal dari kata *rabaa*, *yurabbi*. Kata *muallim* isim fail dari *allama*, *yuallimu* sebagaimana ditemukan dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Baqarah: 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"⁴⁵

Sedangkan kata *muaddib*, berasal darai *addaba*, *yuaddibu* seperti sabda Rasul: "Allah mendidikku, maka Ia memberikan kepadaku sebaik- baik pendidikan".⁴⁶ Dalam era global sekarang ini, tantangan dari guru agama sangatlah besar, karena implikasi perubahan yang begitu cepat, khususnya perubahan zaman dan perubahan kebijakan yang berimplikasi terhadap bidang pendidikan.

Implikasi dari tantangan karena perubahan zaman dan kebijakan baru adalah keharusan bagi guru agama untuk meningkatkan keualifikasi akademik, kompetensi dan upaya-upaya membangun kepercayaan sebagai pendidik profesional dengan harapan agar Guru Agama mampu mengemban misi *rahmatan lil 'alamin* dengan baik.⁴⁷

Pertama, bahwa perubahan, apapun bentuk dan dimensinya bagi Guru Agama harus dipandang sebagai sunnatullah. Pandangan Guru Agama yang

⁴⁵ Q.S Al-Baqarah, 2:31

⁴⁶ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta. Kalam Mulia, 2010), hal. 56.

⁴⁷ Abd. Halim Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam*, (Yogayakarta: Pustaka Marwa, 2009), hal. 192.

demikian akan memunculkan sosok Guru Agama yang memiliki jatidiri: yakni Guru Agama yang memiliki kekuatan prinsip dan sekaligus akomodatif terhadap perubahan zaman, sehingga dengan bekal tersebut Guru Agama akan terus melakukan inovasi dan kreasi untuk mengasah kepekaan intelektual, spiritual, emosional, profesional, dan sosialnya. Konstruksi perubahan, bagi guru agama seperti itu akan mengacu berdasarkan sinyal dan simpul-simpul perubahan yang termaktub dalam qur'an, hadits, dan simpul-simpul yang berkembang secara aktual di masyarakat.

Kedua, terjadinya peningkatan tuntutan terhadap kinerja guru terjadi setelah Guru, termasuk Guru Agama, diakui sebagai pendidik profesional berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 dan PP No. 74 Tahun 2008, sehingga Guru Agama harus memberikan respons secara kreatif dengan mengembangkan mental "*N'Ach ; needs for achivemen* sehingga selalu berupaya melakukan inovasi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik profesional.

Selain itu, yang ketiga, ke depan Guru Agama harus menjadikan prinsip bahwa: "*man kana yaumuhu khazran min amsihi fahuwa rabihun...* " dan *al-mubafadhab ala al-gadim ash-shalih wal akhdzu biljadid al ashlah* ; sehingga kualifikasi akademik dan kompetensi guru agama akan mengalami perbaikan secara signifikan dari waktu ke waktu.⁴⁸

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru agama mempunyai peran penting dalam membentuk karakter dari peserta didik, yang dikemudian akan memberikan dampak positif bagi kehidupannya. Memberikan

⁴⁸ *Ibid*, hal. 193

segala motivasi bahwa sesungguhnya kehidupan yang kekal adalah akhirat. Sesungguhnya manusia haruslah mempunyai tujuan sukses di duna dan di akhirat. Membekali peserta didik dengan nilai-nilai keagamaan, yang mana mapu mereka aplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan tantangan yang seperti inilah, guru PAI harus mempunyai dan menguasai kompetensi-kompetensi tersebut secara maksimal. Bukan hanya semata mengajar, bukan hanya sebagai profesi atau mencari uang saja, namun juga harus dilandasi keikhlasan dan ibadah serta bertujuan untuk membentuk generasi-generasi yang bermoral dan berakhlak mulia.

Perlu pula guru PAI senantiasa berusaha untuk terus berkembang dalam meningkatkan kompetensi-kompetensi tersebut. Di atas telah disebutkan juga bahwa untuk menunjang kompetensi-kompetensi mulai peadagogik, kepribadian, sosial, dan profesional didapatkan dari pendidikan profesi. Dari sinilah upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas profesi guru.

Dari kualitas profesi guru tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri. Konsep peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu unsur dari paradigma baru pengelolaan pendidikan di Indonesia. Paradigma tersebut mengandung atribut pokok yaitu relevan dengan kebutuhan masyarakat pengguna lulusan, suasana akademik yang kondusif dalam penyelenggaraan program studi, adanya komitmen kelembagaan dari para pimpinan dan staf terhadap pengelolaan organisasi yang efektif dan produktif, keberlanjutan program studi, serta efisiensi program secara selektif berdasarkan kelayakan dan kecukupan. Dimensi-dimensi tersebut mempunyai kedudukan dan

fungsi yang sangat strategis untuk merancang dan mengembangkan usaha penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi kualitas pada masa yang akan datang.

Kualitas diartikan tingkat baik buruknya sesuatu, kadar, derajat, atau taraf (kepandaian, kecakapan). Selain itu kualitas atau mutu adalah suatu nilai atau keadaan.⁴⁹

Dari sisi guru, kualitas dapat dilihat dari seberapa optimal guru mampu memfasilitasi proses belajar siswa. Bahwa setiap guru atau tenaga pengajar memiliki tanggung jawab terhadap tingkat keberhasilan siswa belajar dan keberhasilan guru mengajar. belajar hanya dapat terjadi apabila murid sendiri telah termotivasi untuk belajar guru harus secara bertahap dan berencana memperkenalkan manfaat belajar sebagai sebuah nilai kehidupan yang terpuji, sehingga murid belajar karena didasari oleh nilai yang lebih tinggi bagi kehidupan murid sendiri. Walaupun proses ini tidak sederhana, guru harus tetap berusaha menanamkan sikap positif dalam belajar, karena ini merupakan bagian yang sangat penting didalam proses belajar untuk mampu belajar.

Sementara itu dari sudut kurikulum dan bahan belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa relevan kurikulum dan bahan belajar mampu menyediakan aneka stimulus dan fasilitas belajar secara berdiversifikasi (dengan penganekaragaman, penerapan beberapa cara, perbedaan) Dari aspek iklim pembelajaran, kualitas dapat dilihat dari seberapa besar suasana belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi

⁴⁹ Nurkholis, MM, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Grafindo, 2003), hal. 67.

pembentukan profesionalitas kependidikan.

Pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses pengembangan keseluruhan sikap kepribadian khususnya mengenai aktifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Menurut E.Mulyasa pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.⁵⁰ Menurut S.Nasution, pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap serta menetapkan apa yang dipelajari itu.⁵¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran PAI adalah nilai suatu proses belajar mengajar yang di selenggarakan oleh guru dalam membelajarkan siswa agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas di sini sebagai alat ukur berhasil atau tidaknya pembelajaran PAI dengan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian untuk mengetahui kualitas pembelajaran PAI yaitu dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses pembelajaran PAI dikatakan berhasil jika seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran baik secara fisik, mental, maupun sosial. Sementara dari segi hasil, pembelajaran PAI dikatakan berhasil jika terjadi perubahan perilaku pada peserta didik seluruhnya atau sebagian besar.

⁵⁰ E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hal.100

⁵¹ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara,1984), hal.102